

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA

Oleh: Ketut Darmada<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017 dengan implementasi Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI/IPA-1 SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 16 orang. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes esai. Data hasil belajar siswa yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Hasil belajar Kimia siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I yaitu 61% dengan kategori sangat rendah meningkat menjadi 63,25% dengan kategori rendah. Kemudian dari siklus I ke siklus II meningkat dari 63,25% dengan kategori rendah meningkat menjadi 82,75% dengan kategori tinggi. Dengan demikian, hasil belajar mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebanyak 2,25% dan dari siklus I ke siklus II sebanyak 19,50%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil karena telah melampaui KKM yaitu 68 dan target yang ditetapkan peneliti rentangan 65-79% dengan kategori cukup.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT), dan hasil belajar.

## PENDAHULUAN

Bertalian dengan kemajuan pola pikir, pada abad belajar ini setiap insan terlebih praktisi pendidikan bukan saja cenderung berkonsentrasi bagaimana menemukan ilmu atau pemahaman baru, melainkan penting menganggap krusial bagaimana menyampaikan ilmu kepada insan lain atau peserta didik secara efektif dan efisien. Dengan demikian penrasferan ilmu di tengah pesatnya perkembangan IPTEK dapat dilakukan dengan mudah tanpa mereduksi substansinya. Terlebih lagi, "para peramal masa depan (*futurist*) mengatakan bahwa abad sekarang sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan yang menjadi landasan utama segala aspek kehidupan" (Trilling dan hood, 1999 dalam Suma, 2009:2). Hal tersebut menjadi isyarat kuat, bahwa

---

<sup>1</sup>Ketut Darmada adalah Guru Kimia SMA Negeri 1 Sukasada

kompetitif pada bagian sistem pendidikan sangat krusial, agar mampu menghasilkan insan lulusan bermutu kompetitif dan bermoral.

Realitas, dalam proses pembelajaran kecenderungan rasa malu pada siswa saat melakukan komunikasi dengan guru untuk memperoleh informasi masih sangat dominan. Hal ini membuat kondisi kelas yang tidak aktif, sehingga kemungkinan besar berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa (Mufid, 2007:2). Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi multi arah yaitu komunikasi guru dengan siswa dan komunikasi siswa dengan siswa. Selain melakukan komunikasi multi arah, pemerintah juga telah melakukan upaya-upaya lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, pengadaan media atau alat peraga, penerapan metode, model dan strategi dalam proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Komponen-komponen tersebut sangat mendukung jalannya proses pembelajaran di kelas. Salah satu komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang optimal adalah situasi yang mengarahkan siswa dapat berinteraksi dengan komponen lain secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditargetkan (Dimiyati dan Moedjiono, 1994). Satu usaha yang dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang optimal adalah dengan menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa serta sesuai dengan materi pelajaran yang akan dijelaskan oleh guru di kelas.

Ketika peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran di dalam kelas, permasalahan pun banyak disadari. Pada saat mengajar mata pelajaran Kimia peneliti dominan menggunakan metode ceramah yang dibantu dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil yang sederhana. Pembelajaran dengan metode ceramah menonjolkan guru yang lebih aktif sedangkan siswa berperan sangat pasif. Hal tersebut tercermin pada kondisi pembelajaran yang didominasi masih *teacher center* bukan *student center*. Peneliti merasa belum secara maksimal berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan dinamisator dalam proses pembelajaran. Melainkan menempatkan dirinya sebagai sumber informasi utama bagi siswa.

Setelah menyadari kekurangan-kekurangan pembelajaran di dalam kelas, kemudian peneliti membuka-buka kembali nilai mata pelajaran Kimia dari semester I tahun pelajaran

2015/2016 dan nilai rata-rata siswa semester II tahun pelajaran 2015/2016. Dari sumber dokumen yang diberikan didapatkan, diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia kelas XI/IPA-1 untuk semester II tahun pelajaran 2015/2016 dan semester I 2015/2016 berturut-turut ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 01. Rata-Rata Hasil Belajar Kimia Siswa**

Tahun Pelajaran	2015/2016	2015/2016
Semester	I	II
Rata-Rata	60	62

Data dokumen tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada pada mata pelajaran Kimia. Hasil tersebut masih kurang dari KKM (kriteria ketuntasan minimal) di SMA Negeri 1 Sukasada, yang harus mencapai KKM 68. Jika keadaan demikian terus dibiarkan maka kemungkinan besar hasil belajar Kimia siswa tidak akan tercapai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Peneliti tidak percaya hanya dengan data dokumen nilai itu saja yang dijadikan dasar peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Untuk meyakinkan bahwa perlu dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan tes hasil belajar prasiklus. Adapun hasil observasi dan tes hasil belajar prasiklus tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 02. Rata-Rata Hasil Belajar Prasiklus**

Penilaian	Rata-rata
Hasil Belajar Prasiklus	61% (Kategori Sangat Rendah)

Data prasiklus tersebut menguatkan bahwa hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sukasada masih belum sesuai harapan. Harusnya siswa mampu mendapatkan nilai maksimal karena materi bisa dipahami dengan mudah kalau saja metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari paparan permasalahan di atas, maka peneliti meyakini permasalahan tersebut bisa diatasi dengan penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki empat tahapan dalam pembelajaran yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama, dan pemberian jawaban. Saat memasuki tahapan pemberian jawaban, guru memanggil satu nomor tertentu kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh

kelas. Pada langkah terakhir, anggota kelompok yang nomornya dipanggil membagi jawaban kelompoknya kepada seluruh kelas.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka. Seperti yang disampaikan oleh Nurhadi (2004:67) “Ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sistem sosial, yaitu siswa tidak hanya belajar dalam kelompok namun berkesempatan tampil untuk seluruh siswa dan dapat memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran”.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diyakini dapat memberikan solusi untuk memperbaiki masalah pengelolaan kelas. Dominasi siswa yang mempunyai kemampuan bagus dalam kerja kelompok dapat diatasi dengan model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini juga diyakini menjadi solusi tepat agar siswa merasakan hal yang sama tiap-tiap individu dalam kelompoknya. Implikasi selanjutnya dari keterlibatan yang sama dari tiap-tiap individu adalah timbulnya rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa. Komalasari (2010:61) menyampaikan bahwa “ciri khas dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu memastikan keterlibatan penuh seluruh siswa, sehingga penunjukkan secara acak bertujuan agar siswa memiliki tanggung jawab dan adanya partisipasinya siswa dalam pembelajaran.

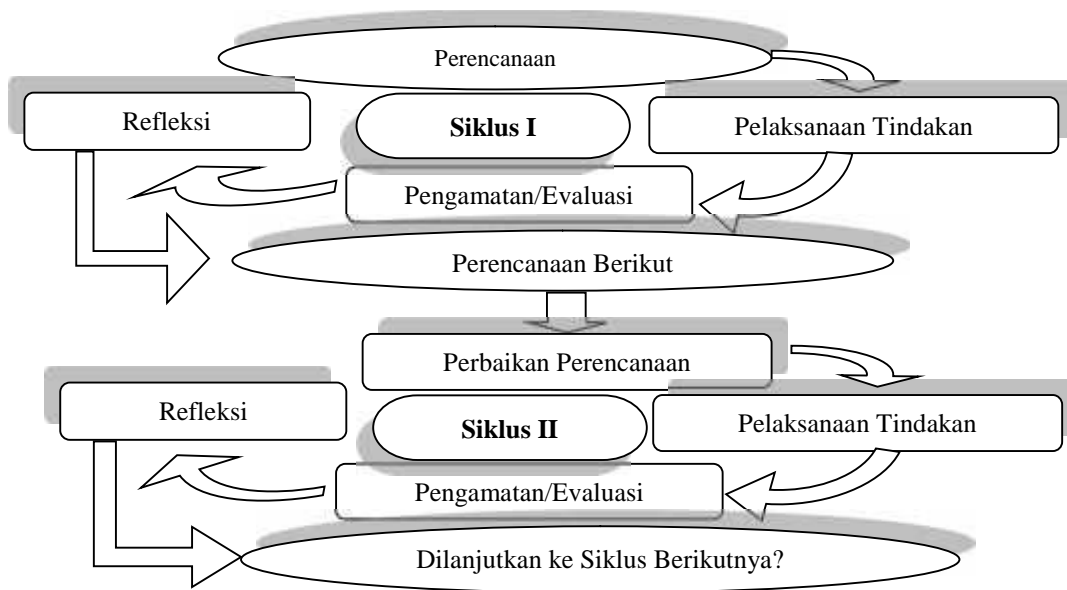
Berdasarkan uraian tersebut, sangatlah penting untuk melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang akan ditingkatkan adalah motivasi belajar dan hasil belajar. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI/IPA-1 SMA Negeri 1 Sukasada Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Kimia pada siswa kelas XI/IPA-1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI/IPA-1 SMA Negeri 1 Sukasada yang berjumlah berjumlah 16 orang siswa terdiri dari 10 perempuan dan 6 laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Buleleng. Objek penelitian tindakan ini adalah model

pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT), motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang dan berkelanjutan yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), refleksi (*reflecting*) (Arikunto, dkk, 2010:104). Siklus penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat digambarkan dalam model seperti gambar berikut.



**Gambar 01. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Iskandar, 2008:67)**

Adapun rancangan penelitiannya ialah sebagai berikut:

**1) Perencanaan:** Langkah-langkah perencanaan tindakan yang dilakukan yaitu memohon ijin penelitian, penelusuran dokumen nilai, mengadakan tes prasiklus, menyusun RPP, menentukan media, menyiapkan instrument pengumpulan data

**2) Tindakan:**

Tindakan dalam penelitian ini sesuai dengan sintaks NHT yang terdiri dari tahap 1 : Penomoran (*numbering*), tahap 2 : mengajukan permasalahan/pertanyaan (*questioning*), tahap 3 : berpikir bersama (*heads together*), dan tahap 4 : pemberian jawaban (*answering*) 3) observasi/evaluasi

**3) Observasi**

Adapun hal-hal yang diamati adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran, siswa saat diskusi, mengamati hambatan-hambatan, dan melakukan tes evaluasi.

#### 4) Refleksi

Pada akhir siklus, peneliti melakukan refleksi pembelajaran. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi/evaluasi selama proses pembelajaran untuk dijadikan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Untuk memperjelas uraian tentang obyek, metode dan alat pengumpulan data serta sumber dan sifat data, dapat disajikan seperti matrik sebagai berikut.

**Tabel 03 Obyek, Metode, Alat, Sumber, dan Sifat Data**

Obyek	Metode	Alat/ Instrumen	Sumber	Sifat Data
Hasil Belajar Kimia	Tes	Perangkat tes	Siswa	Skor

Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes esai yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya hasil belajar Kimia siswa yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Rumus yang digunakan untuk menghitung motivasi dan hasil belajar siswa secara klasikal adalah sebagai berikut.

$$M (\%) = \left[ \frac{M}{SMI} \right] \times 100\% \quad (\text{Agung, 2005:96})$$

Keterangan:

M (%) = Rata- rata persen

M = Rata- rata skor

SMI = Skor Maksimal Ideal

Tingkat hasil belajar Kimia siswa dapat ditentukan dengan membandingkan rata-rata persen (M%) hasil belajar ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 04 Pedoman Konversi Skala Lima Tentang Tingkat Hasil Belajar Kimia**

Persentase	Kategori
------------	----------

90 – 100	Sangat tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Cukup
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Sumber: Modifikasi dari A.A Gede Agung (2005:97).

Kriteria keberhasilan penelitian PTK ini adalah tercapainya hasil belajar pada skor rata-rata kelas dalam kategori cukup (65-79%) dari jumlah keseluruhan siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

**Tabel 05. Data Tunggal Hasil Belajar Kimia Siswa Siklus I**

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>Fx</b>	<b>Fk</b>
13	3	39	4
14	3	42	8
15	2	30	10
16	2	32	12
17	3	51	13
18	1	18	14
20	1	20	15
21	1	21	16
	<b>N = 16</b>	<b>fX = 253</b>	

$$M = \frac{253}{16} = 15,81$$

Hasil 15,81 dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima sebagai berikut.

$$M\% = \frac{15,81}{25} \times 100\%$$

$$= 63,25 \%$$

Dibandingkan dengan PAP skala lima angka 63,25 % berada pada kategori rendah.

Hasil tes hasil belajar siklus 1 diperoleh 63,25% berada dalam ketgori rendah. Jika dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Kimia pada tahun pelajaran 2016/2017 semester I

yaitu 60%, maka hasil belajar siklus 1 juga mengalami peningkatan namun belum mencapai target yang ditetapkan peneliti (65-79%).

Kondisi tersebut menandakan masih terdapat kendala pada siklus I yaitu, siswa masih belum terbiasa dengan model THT, belum maksimalnya peneliti membuat siswa merasa bertanggungjawab terhadap permasalahan yang diajukan, keaktifan siswa masih didominasi oleh yang pintar, dan secara umum antusiasme siswa masih rendah.

Mengatasi kendala-kendala tersebut, adapun langkah-langkah rencana siklus II yaitu memberikan pemahaman mendalam tentang model THT, menjelaskan bahwa siswa harus bersaing dalam menjawab pertanyaan, lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran, terus memberikan rasional pentingnya disiplin dan sopan santun dalam pembelajaran, dan memberikan refleksi, umpan balik, dan penguatan terhadap semua hasil pekerjaan siswa.

## Hasil Penelitian Siklus II

**Tabel 06. Data Tunggal Hasil Belajar Kimia Siswa Siklus II**

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>Fx</b>	<b>Fk</b>
12	1	12	1
14	2	28	3
16	1	16	4
19	1	19	5
22	2	44	7
23	4	92	11
24	5	120	16
	<b>N = 16</b>	<b>fX = 331</b>	

$$M = \frac{331}{16} = 20,69$$

Hasil 20,69 dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria penilaian acuan patokan (PAP) skala lima sebagai berikut.

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} M\% &= \frac{20,69}{25} \times 100\% \\ &= 82,75\% \end{aligned}$$



Dibandingkan dengan PAP skala lima, maka rata-rata persen (M%) hasil belajar Kimia siswa pada siklus II yaitu 82,75 % berada pada kategori tinggi.

Melalui tes hasil belajar yang sudah dilakukan pada siklus II yang merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan siklus I, ternyata yang menjadi kendala pada siklus I dapat terpecahkan pada siklus II. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan yang dicapai cukup berarti. Adapun peningkatan persentase hasil belajar Kimia siswa mengalami peningkatan yaitu hasil belajar dari siklus I sebesar 63,25% meningkat menjadi 82,75% pada siklus II telah jauh melampaui rata-rata hasil belajar tahun pelajaran 2016/2017 semester I sebanyak 60% dan tahun pelajaran 2016/2017 semester II sebanyak 62%, serta hasil belajar prasiklus yaitu 61%. Peningkatan hasil belajar tersebut juga telah melampaui target peneliti yaitu melampaui kategori cukup atau berada pada rentangan 65-79%. Dengan demikian penelitian tersebut diakhiri hanya sampai pada siklus II.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa belum mencapai 100%. Namun sudah memenuhi target peneliti. Hal ini dikarenakan secara individu masih ada skor rata-rata siswa yang belum mencapai KKM. Namun, secara klasikal hasil belajar Kimia siswa sudah melewati kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu pada kategori cukup atau pada persentase 65-79%. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) secara efektif dan berkesinambungan demi menyempurnakan hasil penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas, hasil belajar Kimia siswa pada siklus I, diperoleh persentase secara klasikal sebesar 63,25% untuk hasil belajar masih berada pada kategori rendah. Data itu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus I. Hasil belajar Kimia siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I yaitu 61% dengan kategori sangat rendah meningkat menjadi 63,25% dengan kategori rendah.

Segala kendala pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Dari hasil tes hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng pada akhir siklus II, diperoleh hasil persentase secara klasikal sebesar 82,75% untuk hasil belajar yang berada pada kategori siswa tinggi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II. Terjadinya peningkatan hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang telah

diterapkan oleh peneliti. Keberhasilan pada siklus II ini sesuai dengan pendapat A, Sardiman, (2007:92) yang menyatakan bahwa bahwa cara menumbuhkan motivasi yaitu 1) memberi angka, 2) memberi hadiah, 3) saingan atau kompetisi, 4) ego-involvement, 5) memberi ulangan, 6) mengetahui hasil belajar, 7) pujian, 8) hukuman, 9) hasrat untuk belajar, 10) meningkatkan minat, 11) tujuan yang diakui. Proses pembelajaran dengan model NHT membuat siswa terangsang untuk terus aktif. Model NHT membawa siswa kedalam suasana belajar yang bermakna karena siswa dapat secara aktif bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dalam upaya menggali informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk meningkatkan pemahaman pada materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dari pemaparan di atas, secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Tetapi secara khusus penelitian ini belum mencapai peningkatan yang sempurna yaitu peningkatan 100%. Hal ini dikarenakan secara individu masih ada skor rata-rata siswa yang belum mencapai KKM. Namun, penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena hasil belajar Kimia siswa secara klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yaitu pada kategori cukup atau pada persentase 65-79%. Adapun peningkatan hasil belajar Kimia siswa siklus I mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 19,25%, sedangkan hasil belajar Kimia siswa siklus I mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 19,50%.

Secara umum peningkatan motivasi dan hasil belajar dari prasiklus, siklus I, dan siklus II direkaitulasi dalam tabel berikut.

**Tabel 07. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar**

No.	Jenis Peningkatan	Tahap		Jml. Peningkatan	Tahap		Jml. Peningkatan
		Prasiklus	Siklus I		Siklus I	Siklus II	
1	Hasil Belajar	61%	63,25%	2,25%	63,25%	82,75%	19,50%

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran siklus belajar dapat meningkatkan hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model pembelajaran model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada Kabupaten Buleleng dengan perolehan angka rata-rata target yang ditetapkan peneliti

yaitu kategori cukup atau dalam rentangan 65-79%. Kemudian implementasi model kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dengan perolehan angka rata-rata hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 63,25% berada pada kategori rendah, sedangkan pada siklus II sebesar 82,75% berada pada kategori tinggi. Perolehan hasil belajar pada siklus II telah melampaui rata-rata hasil belajar tahun pelajaran 2015/2016 semester II yaitu sebesar 60 dan tahun pelajaran 2016/2017 semester I yaitu 62, Prasiklus 61%,serta melampaui target yang ditetapkan peneliti yaitu kategori cukup atau dalam rentangan 65-79%.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebanyak 2,25% dan dari siklus I ke siklus II sebanyak 19,50%. Maka dapat dinyatakan bahwa implementasi model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ternyata sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Kimia siswa kelas XI/IPA-1 di SMA Negeri 1 Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP IKIP Negeri Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Suma, K. 2009. "Pendidikan Guru Abad ke-21". Orasi Ilmiah. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 31 Oktober 2009.